

ANALISIS DAYA SAING PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DAERAH DI KABUPATEN BANGKA

Adzanah Firyal Nabilah¹, Devi Valeriani², Duwi Agustina³

^{1,2}*Department of Economics, Faculty of Economics
Bangka Belitung University, Bangka*

³*Department of Accounting, Faculty of Economics
Bangka Belitung University, Bangka*

Email Korespondensi: deviyono92@gmail.com

ABSTRAK

Daya saing pariwisata merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan perekonomian daerah di Kabupaten Bangka. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data sekunder dan menggunakan metode analisis Competitiveness Monitor, indeks pariwisata, indeks komposit, dan indeks daya saing pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 termasuk dalam kriteria rendah, karena terdapat empat indikator kriteria tidak kompetitif yaitu, Human Tourism Indicator (HTI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Technology Advancement Indicator (TAI), Openness Indicator (OI), serta Social Development Indicator (SDI). Selain itu terdapat tiga indikator dengan kriteria kurang kompetitif yaitu, Price Competitiveness Indicator (PCI), Environment Indicator (EI), dan Human Resources Indicator (HRI). Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa jumlah wisatawan luar daerah, wisatawan mancanegara, kualitas jalan, rata-rata masa tinggal wisatawan, rata-rata tarif hotel, jumlah penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, dan Sarjana di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 dinilai masih rendah sehingga berdampak pada setiap indikator pembentuk daya saing pariwisata tersebut.

Kata Kunci: Daya Saing Pariwisata; *Competitiveness Monitor*; Indeks Pariwisata; Indeks Komposit; Indeks Daya Saing Pariwisata

ABSTRACT

Tourism competitiveness is one of the factors in improving the regional economy in Bangka Regency. This research is quantitative with secondary data and uses the Competitiveness Monitor analysis method, tourism index, composite index, and tourism competitiveness index. The results show that the competitiveness of tourism in Bangka Regency in 2018-2020 is included in the low criteria, because there are four non-competitive criteria indicators, namely, Human Tourism Indicator (HTI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Technology Advancement Indicator (TAI), Openness Indicator (OI), and Social Development Indicator (SDI). In addition, there are three indicators with less competitive criteria, namely, Price Competitiveness Indicator (PCI), Environment Indicator (EI), and Human Resources Indicator (HRI). Another finding from this study is that the number of domestic tourists, foreign tourists, road quality, average length of stay of tourists, average hotel rates, population with elementary, junior high, high school, and undergraduate education in Bangka Regency in 2018-2020 are still considered to be low so that it has an impact on every indicator forming the competitiveness of tourism.

Keywords: *Competitiveness; Competitiveness Monitor; Tourism Index; Composite Index; Tourism Competitiveness Index*

PENDAHULUAN

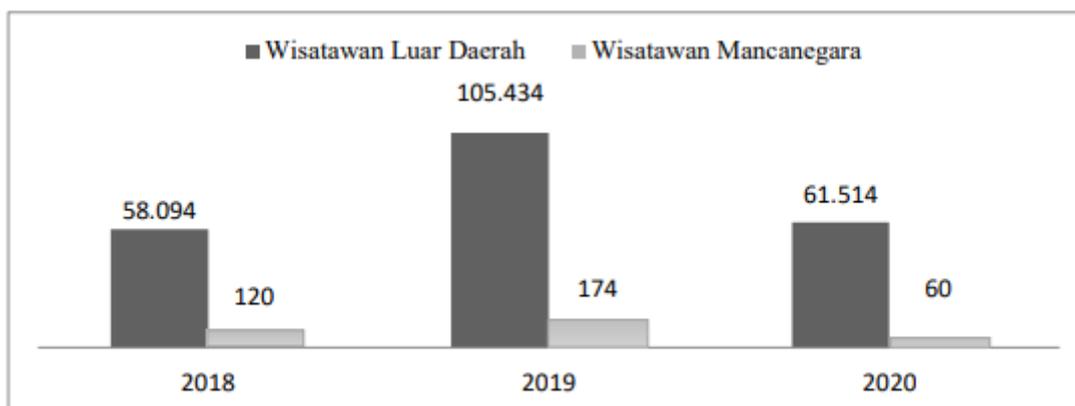
Dalam pengembangan pariwisata diperlukan adanya kesinambungan dari berbagai elemen yang memiliki kepentingan diantaranya pemerintah daerah, swasta, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata (Hardianto dkk, 2020). Selanjutnya, dalam rangka mengoptimalkan peran pariwisata diperlukan sistem dalam pengembangan pelayanan pariwisata yang dapat digunakan sebagai acuan secara konseptual untuk menunjukkan arah, sasaran, tujuan, serta strategi tentang pembinaan pelayanan kepariwisataan (Mustafa, 2014). Analisis penentuan daya saing pariwisata penting dilakukan untuk melihat gambaran posisi daya saing pariwisata di suatu daerah. Dengan memperhatikan seluruh indikator penentu daya saing pariwisata akan diketahui kelebihan dan kekurangan dari suatu daerah destinasi yang kemudian dapat dilakukan pengkajian lebih dalam lagi mengenai cara-cara pengembangan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan yang potensial (Meidona & Rozi, 2019).

World Economic Forum (2016), mengartikan daya saing sebagai suatu kombinasi yang terdiri dari kebijakan, lembaga, serta faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Dengan kata lain, negara yang tergolong berdaya saing cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara yang kurang berdaya saing (Rini & Ma'ruf, 2017). Sedangkan menurut Porter, daya saing adalah keunggulan atau kemampuan yang digunakan oleh para pesaing untuk bersaing pada suatu pasar tertentu. Dengan kata lain, daya saing pariwisata dapat diartikan sebagai kemampuan suatu daerah dalam mengembangkan kemampuan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membangun perekonomian daerahnya (Putra, 2018).

Kabupaten Bangka adalah salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki peluang investasi yang dapat dikembangkan di sektor pariwisata terutama perairan laut yang difokuskan sebagai sumber hasil laut dan kawasan wisata. Dimana perairan laut Kabupaten Bangka didukung oleh lintasan perhubungan laut dan udara yang ekonomis dan potensial (Badan Pusat Statistik, 2021). Kabupaten Bangka adalah daerah yang memiliki keanekaragaman daya tarik wisata yang menarik seperti pantai, peninggalan sejarah, air panas, kuliner, perbukitan dan lainnya. Wilayah ini memiliki daya tarik wisata budaya sebanyak 11 lokasi, wisata sejarah sebanyak 9 lokasi, wisata alam 11 lokasi, dan agro wisata sebanyak 5 lokasi (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2018). Beberapa daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Bangka antara lain Pantai Air Anyer, Pantai Tanjung Pesona, Pantai Parai Tenggara, Pantai Romodong, Pantai Penyusuk, Pantai Matras, Situs Kota Kapur, dan desa wisata di Kampung Gedong (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2018).

Kamaruddin dkk, (2019) menyatakan bahwa untuk melihat daya saing pariwisata di suatu daerah dapat menggunakan analisis *Competitiveness Monitor*. Analisis *Competitiveness Monitor* diperkenalkan pertama kali oleh *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2001. *Competitiveness Monitor* terdiri dari delapan *indicator* yaitu: *Human Tourism Indicator* (HTI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Openness Indicator* (OI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Social Development Indicator* (SDI) dan *Human Resources Indicator* (HRI). Berikut penjabaran 8 (delapan) indikator *Competitiveness Monitor* untuk melihat daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka:

Indikator pertama *Competitiveness Monitor* yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI) merupakan indikator yang menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah dilihat dari jumlah kedatangan wisatawan yang datang pada suatu daerah destinasi (Kamaruddin dkk, 2019). Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 1.

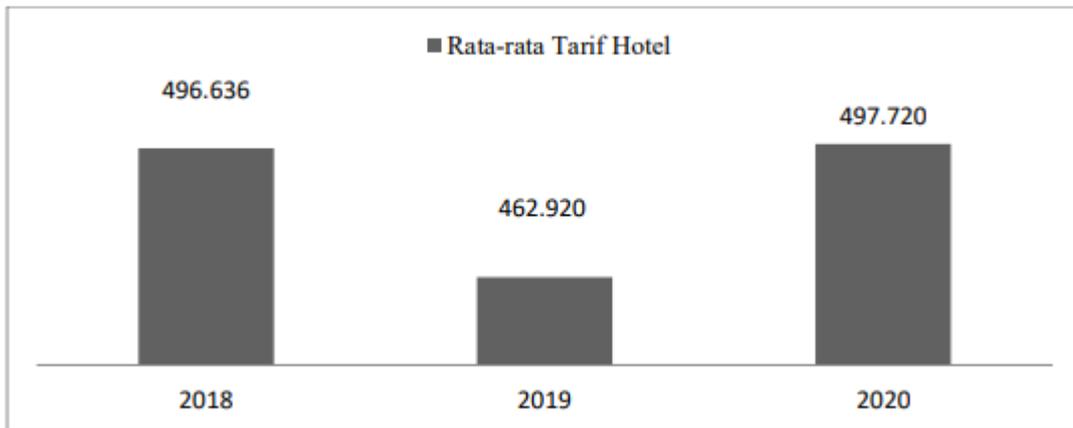


Gambar 1. Grafik Wisatawan Luar Bangka dan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 (Jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa di Kabupaten Bangka jumlah keseluruhan wisatawan yang datang dari luar Bangka tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 105.434 jiwa, sedangkan jumlah keseluruhan wisatawan yang datang dari luar Bangka terendah terdapat pada Tahun 2018 sebanyak 58.094 jiwa. Selanjutnya rata-rata jumlah wisatawan luar daerah yang datang ke Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yaitu sebanyak 75.014 jiwa. Sedangkan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Kabupaten Bangka tertinggi terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebanyak 174 jiwa, sedangkan jumlah wisatawan mancanegara terendah terdapat pada Tahun 2020 yang tercatat hanya sebanyak 65 jiwa. Rata-rata wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Bangka Tahun 2018- 2020 sebanyak ± 120 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Purba (2020) menyatakan bahwa *Human Tourism Indicator* di Kabupaten Simalungun masuk dalam kriteria daya saing yang baik sehingga perlu adanya peningkatan infrastruktur serta fasilitas-fasilitas pariwisata lainnya agar dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Purba (2020) menggunakan indikator yang sama pada penelitian ini.

Indikator kedua yaitu *Competitiveness Monitor. Price Competitiveness Indicator* (PCI) merupakan indikator yang menunjukkan harga komoditas di suatu daerah wisata yang akan dikonsumsi oleh wisatawan seperti biaya perjalanan, akomodasi, sewa kendaraan, dan lain sebagainya (Kamaruddin dkk, 2019). Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 2.

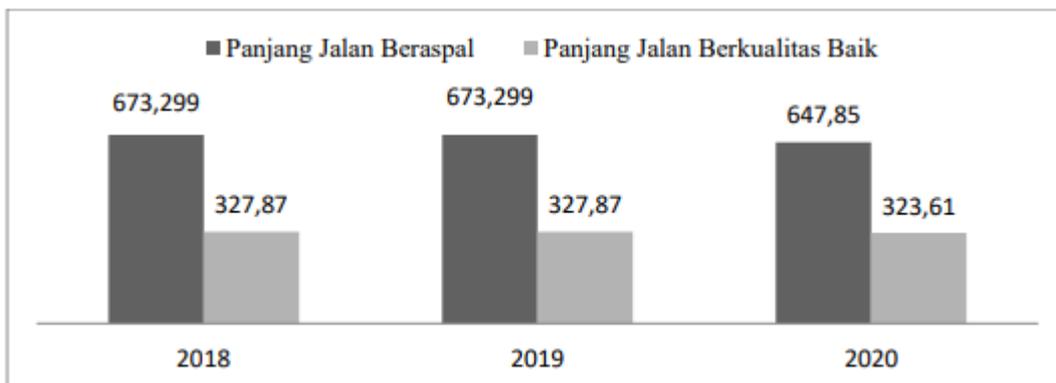


Gambar 2. Grafik Rata-rata Tarif Hotel di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 (Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Selanjutnya, pada Gambar 2. diketahui bahwa rata-rata tarif hotel tertinggi di Kabupaten Bangka terdapat pada Tahun 2020 yaitu sebesar Rp 497.720,00, sedangkan rata-rata tarif hotel terendah terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar Rp 462.920,00. Rata-rata dari tarif hotel Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yaitu sebesar Rp 485.758,67 (Badan Pusat Statistik, 2020). Dari Gambar 2. dapat disimpulkan bahwa rata-rata tarif hotel dari Tahun 2018-2020 tidak mengalami kenaikan yang signifikan dimana dalam kurun waktu tersebut tarif berkisar di bawah Rp 500.000.

Indikator ketiga yaitu *Competitiveness Monitor. Infrastructure Development Indicator* (IDI) merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan jalan raya di suatu daerah destinasi, dimana jalan merupakan salah satu infrastruktur penting (Kamaruddin dkk, 2019). Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 3.



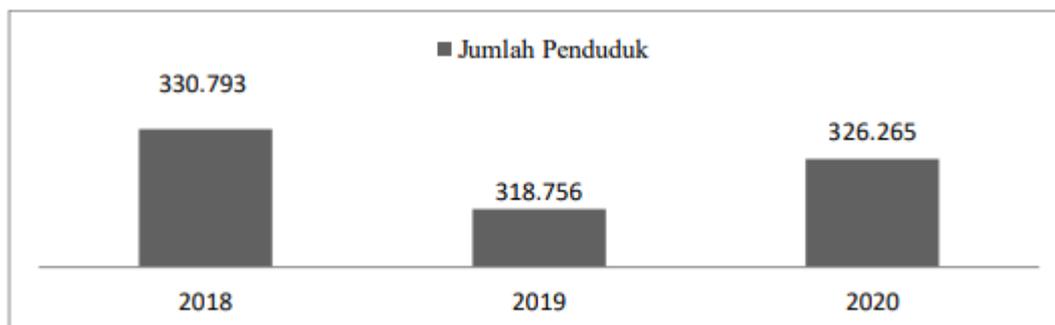
Gambar 3. Grafik Panjang Jalan Beraspal dan Berkualitas Baik di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 (Km)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Pada Gambar 3. diketahui bahwa panjang jalan beraspal di Kabupaten Bangka pada Tahun 2018-2019 yaitu 673,299 km, sedangkan pada Tahun 2020 mengalami pengurangan panjang, dimana panjang jalan yaitu sebesar 647,85 km. Selanjutnya dari Gambar 3. dapat diketahui jika panjang jalan yang berkualitas baik di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2019 yaitu sebesar 327,87 km, sedangkan Tahun 2020 sebesar 323,61 km (Badan Pusat Statistik, 2020).

Indikator keempat yaitu *Competitiveness Monitor. Environment Indicator* (EI) adalah indikator yang menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam

memelihara lingkungan di suatu daerah destinasi(Kamaruddin dkk, 2019). Indikator ini dapat dihitung dari luas daerah dan jumlah penduduk di suatu daerah destinasi. Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 4.

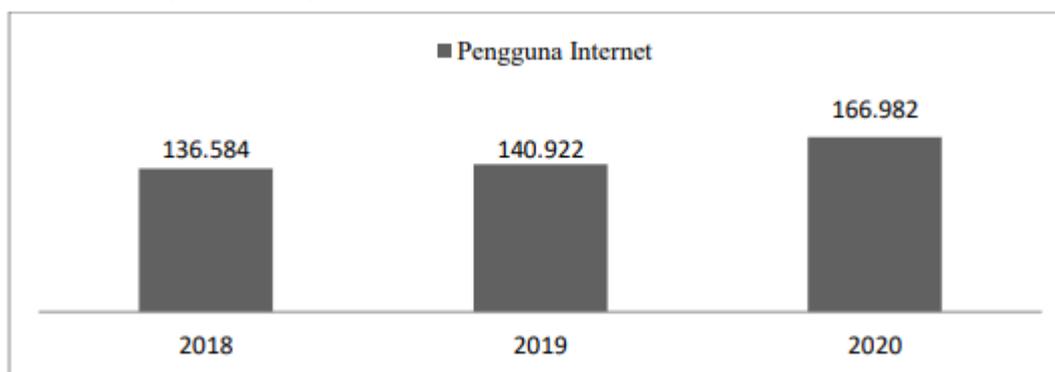


Gambar 4. Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Bangka Tahun 2018- 2020 (Jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Kabupaten Bangka memiliki luas yaitu sebesar 2.950,68 km² . Dari Gambar 4. dapat diketahui jika jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bangka tertinggi terdapat pada Tahun 2018 yaitu sebanyak 330.793 jiwa dan terendah terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebanyak 318.756 jiwa. Rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yaitu sebanyak \pm 325.271 jiwa(Badan Pusat Statistik, 2020).

Indikator kelima yaitu *Competitiveness Monitor. Technology Advancement Indicator* (TAI) merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan teknologi modern yang salah satunya dapat dilihat dari perkembangan internet di kehidupan masyarakat. Data yang digunakan dalam indikator ini adalah data jumlah pengguna internet dan jumlah penduduk di daerah destinasi (Kamaruddin dkk, 2019). Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 5.



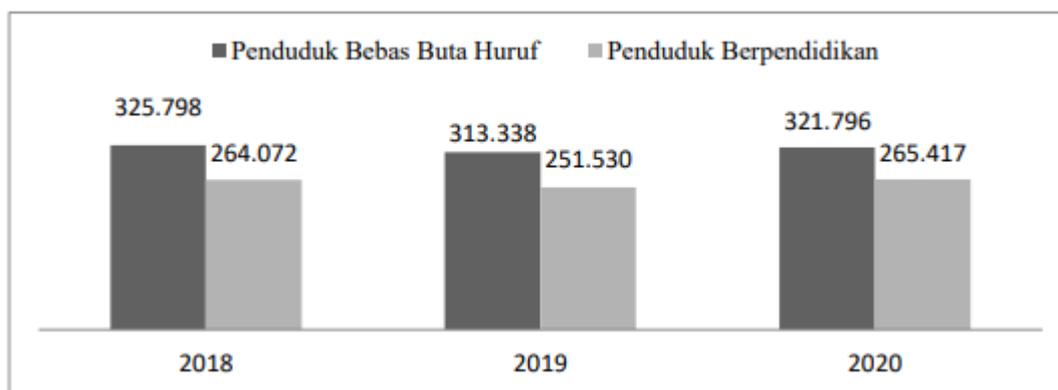
Gambar 5. Grafik Jumlah Pengguna Internet di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 (Jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Jumlah pengguna internet di Kabupaten Bangka cenderung mengalami kenaikan. Pada Gambar 5. diketahui bahwa jumlah pengguna internet tertinggi di Kabupaten Bangka terdapat pada Tahun 2020 yaitu sebanyak 166.982 jiwa dan pengguna internet terendah di Kabupaten Bangka terdapat pada Tahun 2018 yaitu 136.584 jiwa. Selanjutnya, rata-rata jumlah pengguna internet di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yaitu sebanyak \pm 148.163 jiwa (BPS, 2020). Jumlah pengguna internet diperkirakan akan

terus meningkat setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat terhadap internet yang semakin tinggi.

Indikator keenam yaitu *Competitiveness Monitor. Human Resources Indicator* (HRI) merupakan indikator yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah destinasi. Indikator ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bebas buta huruf serta jumlah penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana (Kamaruddin dkk, 2019). Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 6.

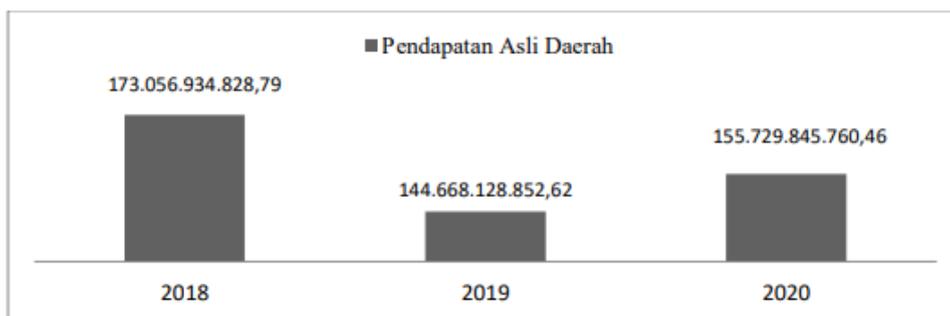


Gambar 6. Grafik Jumlah Penduduk Bebas Buta Huruf dan Berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 (Jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Pada Gambar 6. diketahui bahwa jumlah penduduk bebas buta huruf di Kabupaten Bangka tertinggi terdapat pada Tahun 2018 yaitu sebanyak 325.798 jiwa dengan persentase sebesar 98,49 persen, sedangkan jumlah penduduk bebas buta huruf di Kabupaten Bangka terendah terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebanyak 313.338 jiwa dengan persentase sebesar 98,30 persen. Selanjutnya, rata-rata jumlah penduduk yang bebas buta huruf di Kabupaten Bangka yaitu sebanyak \pm 320.311 jiwa. Berdasarkan Gambar6. diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bangka yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana tertinggi terdapat pada Tahun 2020 yaitu sebanyak 265.417 jiwa dengan persentase sebesar 81,35 persen, sedangkan terendah terdapat pada Tahun 2018 yaitu sebanyak 264.072 jiwa dengan persentase sebesar 79,83 persen. Rata-rata jumlah penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yaitu sebanyak \pm 260.430 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 tidak berubah secara signifikan(Badan Pusat Statistik, 2020).

Indikator ketujuh yaitu *Competitiveness Monitor. Openess Indicator* (OI) merupakan indikator yang menunjukkan keterbukaan pariwisata terhadap perdagangan internasional dan wisatawan luar negeri.Indikator ini dapat dihitung dari jumlah wisatawan mancanegara dengan total Pendapatan Asli Daerah (Kamaruddin dkk, 2019). Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 7.

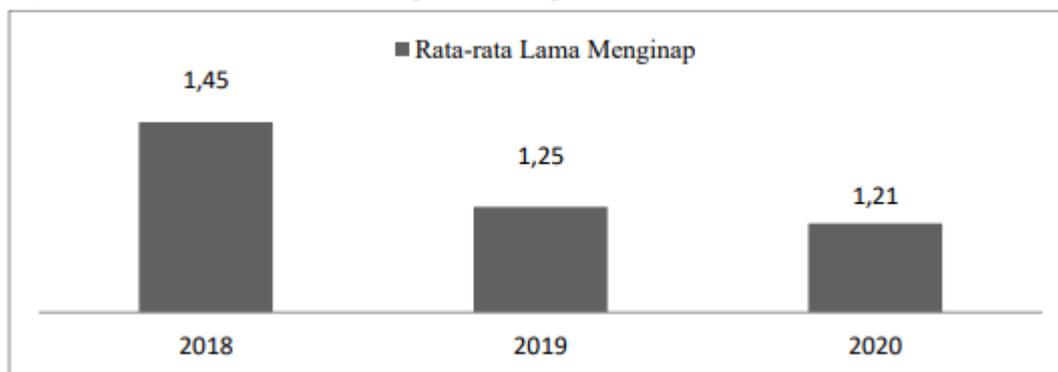


Gambar 7. Grafik Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 (Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangka dilihat dari Gambar 7 tertinggi terdapat pada Tahun 2018 yaitu sebesar Rp 173.056.934.828,79. Selanjutnya, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangka terendah terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar Rp 144.668.128.852,62. Rata-rata Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yaitu sebesar Rp 157.818.303.147 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Indikator kedelapan yaitu *Competitiveness Monitor. Social Development Indicator* (SDI) merupakan indikator yang menunjukkan keamanan dan kenyamanan para wisatawan ketika berwisata di daerah destinasi. Data yang digunakan dalam indikator ini adalah rata-rata lama wisatawan menginap di suatu daerah destinasi (Kamaruddin dkk, 2019). Data dalam indikator ini dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Rata-rata Lama Menginap di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 (Hari)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Pada Gambar 8. diketahui bahwa rata-rata lama wisatawan menginap di Kabupaten Bangka Tahun 2018 yaitu selama 1,45 hari, pada Tahun 2019 selama 1,25 hari dan Tahun 2020 selama 1,21 hari. Rata-rata lama menginap wisatawan di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yaitu $\pm 1,30$ hari (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan kajian dan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis daya saing pariwisata untuk meningkatkan perekonomian daerah di Kabupaten Bangka. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan membandingkan *Human Tourism Indicator* dan *Infrastructure Development Indicator* dalam analisis *Competitiveness Monitor* yang ada di Kabupaten Bangka dengan kabupaten atau kota lainnya yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Fokus tempat penelitian Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data jumlah penduduk, luas daerah, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, rata-rata tarif hotel, rata-rata masa tinggal wisatawan, panjang jalan beraspal, panjang jalan berkualitas baik, jumlah pengguna internet, jumlah penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana, Jumlah penduduk bebas buta huruf serta total Pendapatan Asli daerah yang merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data dalam penelitian dilakukan dengan tiga indeks yaitu indeks pariwisata, indeks komposit dan indeks daya saing pariwisata, dimana untuk menghitung indeks tersebut diperlukan delapan indikator dari analisis *Competitiveness Monitor* dari *World Travel and Tourism Council* (WTTC) yang mengkhususkan pada Kabupaten Bangka. Kedelapan indikator daya saing terdiri dari: *Human Tourism Indicator* (HTI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Openness Indicator* (OI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Social Development Indicator* (SDI) dan *Human Resources Indicator* (HRI). (Rachmawati, 2017); (Kamaruddin dkk, 2019); (Meidona & Rozi, 2019); dan (Damanik & Purba, 2020). Kedelapan indikator tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. *Human Tourism Indicator* (HTI) merupakan indikator yang menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah yang dilihat dari rasio jumlah kedatangan wisatawan yang datang pada suatu daerah destinasi terhadap jumlah penduduk di daerah destinasi. Ukuran yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$TPI = \frac{\text{Jumlah wisatawan luar daerah per kabupaten}}{\text{Jumlah penduduk per kabupaten}}$$

2. *Price Competitiveness Indicator* (PCI) merupakan indikator yang menunjukkan harga komoditas di suatu daerah wisata yang akan dikonsumsi oleh wisatawan seperti biaya perjalanan, akomodasi, sewa kendaraan, dan lain sebagainya. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung *Price Competitiveness Indicator* adalah purchasing power parity (PPP). Proksi yang digunakan untuk mengukur PPP adalah rata-rata tarif minimum hotel. Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung PPP adalah:

$$PPP = \text{Jumlah wisatawan mancanegara per kabupaten} \times \text{Rata-rata tarif hotel} \times \text{Rata-rata masa tinggal}$$

3. *Infrastructure Development Indicator* (IDI) merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan jalan raya di suatu daerah destinasi, dimana jalan merupakan salah satu infrastruktur penting yang digunakan sebagai akses menuju tempat wisata. Panjang jalan beraspal dan kualitas jalan menjadi proksi dalam indikator ini.

$$IDI = \frac{\text{Panjang jalan berkualitas baik per kabupaten}}{\text{Panjang jalan beraspal per kabupaten}} \times 100\%$$

4. *Environment Indicator* (EI) merupakan indikator yang menunjukkan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan serta kualitas lingkungan. Pengukuran yang digunakan dalam indikator ini adalah indeks emisi CO₂ dan indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah). Dalam hal ini pengukuran pada indeks emisi CO₂ tidak tersedia data maka yang digunakan dalam menghitung *Environment Indicator* adalah indeks kepadatan penduduk. Dalam hal ini jumlah penduduk yang padat dapat membantu kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

$$EI = \frac{\text{Jumlah penduduk per kabupaten}}{\text{Luas daerah per kabupaten}}$$

5. *Technology Advancement Indicator* (TAI) merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan teknologi modern yang salah satunya dapat dilihat dari meluasnya penggunaan internet. Pengukuran *Technology Advancement Indicator* menggunakan rasio jumlah pengguna jaringan internet dengan jumlah penduduk yaitu sebagai berikut:

$$TAI = \frac{\text{Jumlah pengguna internet per kabupaten}}{\text{Jumlah penduduk per kabupaten}}$$

6. *Human Resources Indicator* (HRI) merupakan indikator yang menunjukkan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan di suatu daerah destinasi. *Human Resources Indicator* diukur menggunakan indeks pendidikan yang terdiri dari data rasio penduduk yang bebas buta huruf dan rasio penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana yang ada di suatu daerah.

HRI

$$= \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf per kabupaten}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana per kabupaten}}$$

7. *Openess Indicator* (OI) merupakan indikator yang menunjukkan keterbukaan pariwisata terhadap wisatawan mancanegara dan perdagangan internasional. *Openess indicator* diukur dari rasio jumlah wisatawan mancanegara dengan total Pendapatan Asli Daerah yaitu sebagai berikut:

$$OI = \frac{\text{Jumlah wisatawan mancanegara per kabupaten}}{\text{Total PAD per kabupaten}}$$

8. *Social Development Indicator* (SDI) merupakan indikator yang menunjukkan keamanan dan kenyamanan para wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata di suatu daerah destinasi. Data yang digunakan dalam *Social Development Indicator* adalah rata-rata lamanya masa tinggal para wisatawan di suatu daerah.

Metode analisis selanjutnya adalah menghitung indeks untuk mengetahui daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka serta potensi-potensi yang dimilikinya. Indeks yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) indeks pariwisata; 2) indeks komposit dan; 3) indeks daya saing pariwisata, (Meidona & Rozi, 2019). Dimana ketiga indeks tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung Indeks Pariwisata di Kabupaten Bangka

Indeks pariwisata dibutuhkan dalam menganalisis penetapan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Bangka. Indeks pariwisata digunakan sebelum penghitungan indeks komposit. Dimana untuk menentukan indeks pariwisata perlu diperhatikan variabel yang akan dihitung satu-persatu menurut indikator-indikator daya saing. Berikut rumus menghitung indeks pariwisata di Kabupaten Bangka:

$$\text{Normalisasi } (X_i^c) = \frac{X_i^c - \min(Xci)}{\text{Max}(X_i^c) - \min(Xci)}$$

Keterangan :

X_i^c = Koefisien normalisasi suatu lokasi (c) dan variabel (i)

C = Lokasi

i = Variabel

2. Melakukan Penghitungan Indeks Komposit di Kabupaten Bangka

Indeks komposit digunakan sebagai metode atau cara untuk menghitung tingkat daya saing. Dalam menggunakan indeks komposit perlu diperhatikan delapan indikator penentu daya saing pariwisata karena akan digunakan untuk melihat kontribusi dari setiap indikator. Berikut rumus menghitung indeks komposit di Kabupaten Bangka:

$$Y_k^c = \frac{1}{n} \sum X_i^c$$

Keterangan:

Y_k^c = Indeks komposit k (k = 1 sampai 8)

c = Lokasi

k = Indikator-indikator daya saing

n = Jumlah variabel dari k

i = Variabel

$\sum X_i^c$ = Perhitungan penjumlahan setiap indikator

3. Menghitung Indeks Daya Saing Pariwisata di Kabupaten Bangka

Dalam indeks daya saing pariwisata, jika nilai indeks adalah “0”, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya saing pariwisata di suatu daerah masuk dalam kriteria rendah, sedangkan jika nilai indeks adalah “1”, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya saing pariwisata suatu daerah masuk dalam kriteria tinggi atau baik (Creswell, 2007). Berikut rumus perhitungan indeks daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka:

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$

Keterangan:

Z^c = Daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka

Y_k^c = Bobot asosiasi pada setiap indikator

$\sum W_k$ = Perhitungan penjumlahan bobot asosiasi setiap indikator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah menghitung delapan indikator dari analisis *Competitiveness Monitor* (indikator-indikator pembentuk daya saing) akan digunakan tiga indeks untuk mengukur daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020. Ketiga indeks tersebut antara lain: indeks pariwisata, indeks komposit dan indeks daya saing pariwisata. Pada indeks pariwisata dan indeks daya saing pariwisata, jika nilai indeks adalah “0”, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya saing pariwisata di suatu daerah masuk dalam kriteria rendah, sedangkan jika nilai indeks adalah “1”, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya saing pariwisata suatu daerah masuk dalam kriteria tinggi atau baik (Creswell, 2007). Cara untuk menentukan kriteria hasil indeks daya saing pariwisata dapat menggunakan skala pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Indeks Pariwisata dan Indeks Daya Saing

Kriteria	Skala
Tidak Kompetitif/Tidak Baik	0 – 0,20
Kurang Kompetitif/Kurang Baik	0,21 – 0,40
Cukup Kompetitif/Cukup Baik	0,41 – 0,60
Kompetitif/Baik	0,61 – 0,80
Sangat Kompetitif/Sangat Baik	0,81 – 1,00

Sumber: Prasetya, 2020

Berikut hasil Analisis Indeks Pariwisata Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 yang dihitung dari indikator-indikator pembentuk daya saing dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Indeks Pariwisata Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020

Indikator	Tahun 2018 X_i^c	Kriteria Tahun 2018	Tahun 2019 X_i^c	Kriteria Tahun 2019	Tahun 2020 X_i^c	Kriteria Tahun 2020
<i>Human Tourism Indicator</i>	0,00	Tidak Baik	1,00	Sangat Baik	0,07	Tidak Baik
<i>Price Competitiveness Indicator</i>	0,77	Baik	1,00	Sangat Baik	0,00	Tidak Baik
<i>Infrastructure Development Indicator</i>	0,00	Tidak Baik	0,00	Tidak Baik	1,00	Sangat Baik
<i>Environment Indicator</i>	1,00	Sangat Baik	0,00	Tidak Baik	0,61	Baik
<i>Technology Advancement Indicator</i>	0,00	Tidak Baik	0,30	Kurang Baik	1,00	Sangat Baik
<i>Human Resources Indicator</i>	0,50	Cukup Baik	1,00	Sangat Baik	0,00	Tidak Baik
<i>Openess Indicator</i>	0,35	Kurang Baik	1,00	Sangat Baik	0,00	Tidak Baik
<i>Social Development Indicator</i>	1,00	Sangat Baik	0,17	Tidak Baik	0,00	Tidak Baik

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Pada Tahun 2018 potensi pariwisata dengan kriteria tidak baik terdiri dari: *Human Tourism Indicator* (HTI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), dan *Technology Advancement Indicator* (TAI) dengan nilai indeks yang sama yaitu 0,00, *Openess Indicator* (OI) masuk dalam kriteria kurang baik, sedangkan *Human Resources Indicator* (HRI) masuk dalam kriteria cukup baik dengan nilai indeks 0,50, *Price Competitiveness Indicator* (PCI) masuk dalam kriteria baik dengan nilai 0,77, dan yang terakhir *Environment Indicator* (EI) dan *Social Development Indicator* (SDI) masuk dalam

kriteria sangat baik dengan nilai indeks yaitu 1,00. Pada Tahun 2019, potensi pariwisata dengan kriteria tidak baik terdiri dari: *Infrastructure Development Indicator* (IDI), dan *Environment Indicator* (EI), dengan nilai indeks yang sama 0,00 dan *Social Development Indicator* (SDI) dengan nilai indeks 0,17, sedangkan *Technology Advancement Indicator* (TAI) masuk dalam kriteria kurang baik dengan nilai indeks 0,30, dan yang terakhir *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Openess Indicator* (OI), dan *Human Resources Indicator* (HRI) masuk dalam kriteria sangat baik dengan nilai indeks 1,00.

Pada Tahun 2020 potensi pariwisata dengan kriteria tidak baik terdiri dari: *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Openess Indicator* (OI), dan *Social Development Indicator* (SDI) dengan nilai indeks yang sama yaitu 0,00 dan *Human Tourism Indicator* (HTI) dengan nilai indeks 0,07, sedangkan *Environment Indicator* (EI) masuk dalam kriteria kompetitif dengan nilai indeks 0,61, yang terakhir *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), dan *Openess Indicator* (OI) masuk dalam kriteria sangat baik dengan nilai 1,00. Secara keseluruhan, indikator dengan total potensi paling besar dari Tahun 2018-2020 adalah *Price Competitiveness Indicator* (PCI) dengan total nilai indeks yaitu 1,77 dan indikator dengan total potensi paling kecil adalah *Infrastructure Development Indicator* (IDI) dengan total nilai indeks yaitu 1,00.

Selanjutnya hasil Analisis Indeks Daya Saing Pariwisata. Berikut hasil indeks pariwisata Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020

Indikator	Nilai Indeks	Kriteria
<i>Human Tourism Indicator</i> (HTI)	0,16	Tidak Kompetitif
<i>Price Competitiveness Indicator</i> (PCI)	0,27	Kurang Kompetitif
<i>Infrastructure Development Indicator</i> (IDI)	0,15	Tidak Kompetitif
<i>Environment Indicator</i> (EI)	0,24	Kurang Kompetitif
<i>Technology Advancement Indicator</i> (TAI)	0,19	Tidak Kompetitif
<i>Human Resources Indicator</i> (HRI)	0,22	Kurang Kompetitif
<i>Openess Indicator</i> (OI)	0,20	Tidak Kompetitif
<i>Social Development Indicator</i> (SDI)	0,18	Tidak Kompetitif

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Dari Tabel 3. diketahui indikator yang masuk dalam kriteria tidak kompetitif adalah *Human Tourism Indicator* (HTI) dengan nilai indeks 0,16, *Infrastructure Development Indicator* (IDI) dengan nilai indeks 0,15, *Technology Advancement Indicator* (TAI) dengan nilai indeks 0,19, *Openess Indicator* (OI) dengan nilai indeks 0,20, dan *Social Development Indicator* (SDI) dengan nilai indeks 0,18. Sedangkan, indikator yang masuk dalam kriteria kurang kompetitif adalah *Price Competitiveness Indicator* (PCI) dengan nilai indeks 0,27, *Environment Indicator* (EI) dengan nilai indeks 0,24, dan *Human Resources Indicator* (HRI) dengan nilai indeks 0,22. Dapat disimpulkan dari hasil indeks tersebut bahwa indikator dengan nilai terendah diperoleh *Human Tourism Indicator* (HTI) nilai indikator tertinggi diperoleh *Environment Indicator* (EI).

Nilai *Human Tourism Indicator* (HTI) dipengaruhi oleh jumlah wisatawan luar daerah dengan jumlah penduduk di Kabupaten Bangka. Jumlah wisatawan luar daerah dan jumlah penduduk di Kabupaten Bangka pada Tahun 2018 memiliki jumlah yang paling sedikit dibandingkan Tahun 2019-2020 yang terus mengalami kenaikan. Pada Tahun 2018 jumlah wisatawan luar daerah yang datang ke Kabupaten Bangka sebanyak

58.094 jiwa, dengan selisih ± 47.340 jiwa lebih sedikit dibandingkan Tahun 2019 dan selisih ± 3.420 jiwa lebih sedikit dibandingkan Tahun 2020. Penurunan jumlah wisatawan daerah di Kabupaten Bangka dipicu oleh adanya pembatasan sosial pandemi Covid-19. Pada Tahun 2018 jumlah penduduk di Kabupaten Bangka ada sebanyak 330.793 jiwa dengan selisih ± 12.037 jiwa lebih besar dibandingkan Tahun 2019, dan selisih ± 4.528 lebih sedikit dibandingkan Tahun 2020. Selanjutnya, nilai *Environment Indicator* (EI) dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan luas daerah di Kabupaten Bangka. Jumlah penduduk pada Tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan Tahun 2019-2020 yaitu sebanyak 330.793 jiwa dengan total wilayah tetap yaitu $\pm 2.950,68$ km².

Pembahasan

Berikut hasil analisis daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020:



Gambar 9. Daya Saing Pariwisata di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Daya Saing Pariwisata untuk Meningkatkan Perekonomian Daerah di Kabupaten Bangka Hasil dari penghitungan indeks daya saing pariwisata diketahui jika daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka adalah rendah dengan kriteria indeks yaitu tidak kompetitif dan kurang kompetitif. Indikator dengan kriteria indeks tidak kompetitif antara lain: *Human Tourism Indicator* (HTI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Openess Indicator* (OI), dan *Social Development Indicator* (SDI). Sedangkan tiga indikator dengan kriteria kurang kompetitif yaitu: *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Environment Indicator* (EI), dan *Human Resources Indicator* (HRI). Sesuai dengan ketentuan indeks yang menyatakan jika nilai indeks adalah “0” atau mendekati “0”, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya saing pariwisata di suatu daerah masuk dalam kriteria rendah, sedangkan jika nilai indeks adalah “1” atau mendekati “1”, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya saing pariwisata suatu daerah masuk dalam kriteria tinggi. Berikut penyebab rendahnya daya saing pariwisata di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020:



Gambar 10. Analisis Saya Saing Pariwisata Kabupaten Bangkajava Tahun 2018-2020

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Daya saing pariwisata Kabupaten Bangkajava Tahun 2018-2020 adalah rendah dipengaruhi oleh adanya pembatasan sosial di era pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan luar daerah yang datang berkunjung ke Kabupaten Bangkajava sehingga ikut menurunkan rata-rata masa tinggal wisatawan. Selanjutnya, kualitas jalan di Kabupaten Bangkajava belum merata, dimana panjang jalan berkualitas baik di Kabupaten Bangkajava hanya sebesar \pm 49 persen dari total panjang jalan beraspal. Selain itu, perkembangan teknologi internet belum merata ke seluruh wilayah di Kabupaten Bangkajava, dimana akses sinyal internet masih sulit untuk didapatkan di wilayah perdesaa, sehingga jumlah pengguna internet di Kabupaten Bangkajava yaitu \pm 46 persen dari keseluruhan jumlah penduduk.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Indeks Daya Saing Pariwisata menunjukkan bahwa daya saing pariwisata di Kabupaten Bangkajava Tahun 2018-2020 termasuk dalam kriteria rendah, terdiri dari empat indikator dengan kriteria tidak kompetitif yaitu: *Human Tourism Indicator* (HTI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Openess Indicator* (OI), serta *Social Development Indicator* (SDI), dan tiga indikator dengan kriteria kurang kompetitif antara lain: *Competitiveness Indicator* (PCI), *Environment Indicator* (EI), dan *Human Resources Indicator* (HRI); b) Kontribusi *Human Tourism Indicator* (HTI) dalam menunjukkan kemampuan daya saing pariwisata di Kabupaten Bangkajava dilihat dari indeks komposit yaitu sebesar 0,10 persen; c) Kontribusi *Infrastructure Development Indicator* (IDI) dalam menunjukkan kemampuan daya saing pariwisata di Kabupaten Bangkajava dilihat dari indeks komposit yaitu sebesar 0,09 persen; d) Perbandingan *Human Tourism Indicator* (HTI) di Kabupaten Bangkajava dengan kota atau kabupaten lainnya di Provinsi Kepulauan Bangkajava Belitung yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI) Kabupaten Bangkajava Tahun 2018-2020 berada di peringkat keempat dari seluruh kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangkajava Belitung. *Human Tourism Indicator* (HTI) Kabupaten Bangkajava lebih unggul dari Kabupaten Bangkajava Barat, Kabupaten Bangkajava Selatan dan Kabupaten Belitung Timur, tetapi tidak lebih unggul dari Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangkajava Tengah dan Kota Pangkalpinang; e) Perbandingan *Infrastructure Development*

Indicator (IDI) di Kabupaten Bangka dengan kota atau kabupaten lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu *Infrastructure Development Indicator* (IDI) di Kabupaten Bangka Tahun 2018-2020 berada di peringkat ketujuh atau terakhir dari seluruh kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Nilai dari *Infrastructure Development Indicator* (IDI) Kabupaten Bangka adalah terendah dibandingkan Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Belitung Timur, dan Kota Pangkalpinang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak atas kepada Ibu Dr. Devi Valeriani, S.E., M.Si dan Ibu Duwi Agustina, S.E., M.Sc sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga terpubliskanya jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Publikasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka Tahun 2021*. BPS.
- BPS Bangka Belitung. (2020). *Publikasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka Tahun 2021*. BPS.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah. (2018).
- Creswell, J. W. (2007). *Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Damanik, D., & Purba, E. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata di Kabupaten Simalungun. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v2i2.378>
- Hardianto, W. T., Yolanda, F. A., & Adiwidjaja, I. (2020). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 188–195. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i2.6818>
- Kamaruddin, Sutanty, M., & Suharni. (2019). Analisis Daya Saing Pariwisata Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(3), 271–280.
- Meidona, S., & Rozi, F. (2019). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Kota Pariaman. *Ensiklopedia of Journal*, 1(4), 227–234. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Mustafa, D. (2014). *Birokrasi Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetya, A. (2020). Determinants of Tourism Competitiveness in Malang City. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 154, 152–156.
- Putra, G. S. A. (2018). Strategi Meningkatkan Daya Saing Industri Kreatif Indonesia: Studi Kasus Pengembangan Klaster Industri Alas Kaki Kecamatan Tamansari, Bogor. *ULTIMA Management*, 10(2).
- RE, B. Q., & Rachmawati, R. (2017). *Analisis Daya Saing Daerah Tujuan Wisata Untuk Menentukan Skala Prioritas Pembangunan di Jawa Timur*.
- Rini, A. P., & Ma'ruf, A. (2017). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1), 8–23.
- World Economic Forum. (2016). *The Indonesia Competitiveness Report 2016: Sustaining The Growth Momentum*. World Economic Forum.